
Hubungan Personal Hygiene dan Tingkat Aktivitas dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Putri Darussalam Blok Agung Banyuwangi

Luluk Faridatul Mukaromah

Akademi Komunitas Darussalam Blokagung

E-mail: lulukfaridalfm@gmail.com

Article History:

Received: 20 Desember 2023

Revised: 30 Desember 2023

Accepted: 02 Januari 2024

Keywords: *Scabies, Physical Activity, Personal Hygiene, Female Students*

Abstract: *Scabies is a skin infestation caused by small mites called *Sarcoptes scabiei*. These mites create tunnels under the skin to lay eggs and live, causing the main symptom of intense itching, especially at night. Itching usually affects the skin folds, such as between the fingers, wrists, elbows, armpits, groin, buttocks and genitals. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and activity level and the incidence of scabies at the Putri Darussalam Islamic Boarding School, Blok Agung Banyuwangi. This research uses a quantitative research design with a cross-sectional approach carried out at a certain time to collect data from research subjects. The sample in this research was female students from the Darussalam Block Agung Banyuwangi, totaling 30 respondents. Data collection was carried out using 3 types of questionnaires, namely questionnaires about personal hygiene, activity level and the incidence of scabies. Data analysis uses regression. Based on data analysis, the *p* value was <0.005 , which means that personal hygiene and activity level are jointly related to the incidence of scabies.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, seringkali menjadi tempat tinggal bagi komunitas yang besar dan beragam. Dalam konteks ini, masalah kesehatan kulit, khususnya kejadian scabies, menjadi perhatian utama. Scabies, yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, dapat dengan mudah menyebar di lingkungan berpopulasi padat seperti pondok pesantren.

Scabies menyebar melalui kontak kulit-ke-kulit yang dekat dengan individu yang terinfeksi. Penularan umumnya terjadi melalui kontak fisik langsung selama periode waktu yang cukup lama, seperti hubungan seksual atau berbagi tempat tidur. Tungau scabies yang terinfestasi di kulit seseorang dapat berpindah ke kulit orang lain melalui sentuhan kulit langsung. Selain itu, scabies juga dapat menyebar melalui benda-benda yang terkontaminasi yang digunakan bersama, seperti pakaian, handuk, atau linen tempat tidur. Tungau scabies dapat bertahan hidup di benda-benda tersebut selama beberapa hari, dan ketika orang lain menggunakan atau bersentuhan dengan benda-benda tersebut, mereka dapat terinfeksi. Oleh karena itu, kontrol penyebaran scabies tidak hanya

melibatkan perawatan individu yang terinfeksi tetapi juga memerlukan tindakan pencegahan, termasuk menjaga kebersihan pribadi, mencuci pakaian secara teratur, dan menghindari berbagi barang-barang pribadi (Dengan et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), scabies masuk dalam kategori enam penyakit parasit epidermal kulit dengan angka kejadian paling tinggi di seluruh dunia. Tingkat prevalensi scabies tertinggi terdokumentasi di negara Benin di wilayah Afrika Barat, mencapai 28,33% (Atmajaya et al., 2020).

Menurut International Alliance for the Control of Scabies (IACS) tahun 2014, tingkat kejadian scabies berfluktuasi antara 0,30% hingga 0,46%. Pada tahun 2015, prevalensi scabies mencapai puncaknya di beberapa negara, termasuk Mesir dengan angka sebesar 4,40%, Nigeria 10,50%, Mali 0,40%, Malawi 0,70%, dan Kenya 8,30%. Di Indonesia, pada tahun 2008, prevalensi scabies berkisar antara 5,60% hingga 12,96%, sementara pada tahun 2009 berkisar antara 4,90% hingga 12,95%. Data terakhir pada tahun 2013 menunjukkan angka prevalensi sekitar 3,90% hingga 0,06%. Di Jawa Timur, prevalensi scabies pada tahun 2009 mencapai 10,37%, meningkat menjadi 18,20% pada tahun 2010, dan mencapai 20,05% pada tahun 2011 (Efendi et al., 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Blok Agung Banyuwangi didapatkan 5 dari santri putri mengalami scabies pada daerah tangan. Hal tersebut tentunya menjadi suatu masalah kesehatan yang dapat mengganggu aktivitas individu.

Tingkat aktivitas yang tinggi atau intensitas kontak fisik yang dekat di antara santri dalam suatu lingkungan seperti pondok pesantren dapat menjadi faktor risiko potensial terjadinya scabies. Santri sering tinggal bersama dalam ruangan yang padat, berbagi fasilitas seperti tempat tidur, pakaian, dan handuk, menciptakan kondisi yang mendukung penularan penyakit kulit ini. Aktivitas fisik yang intens dapat meningkatkan kontak kulit-ke-kulit, terutama di antara mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan bersama, seperti olahraga atau ibadah kelompok. Selain itu, aktivitas ini juga dapat meningkatkan peluang penularan melalui benda-benda pribadi yang digunakan bersama atau fasilitas umum, seperti kamar mandi dan ruang makan.

Kurangnya praktik personal hygiene yang memadai di kalangan santri dalam pondok pesantren dapat menjadi faktor pendorong terjadinya scabies. Personal hygiene yang kurang optimal, seperti jarang mandi atau ketidakcukupan dalam menjaga kebersihan pakaian, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan penyebaran tungau penyebab scabies (*Sarcoptes scabiei*). Terlebih lagi, di lingkungan yang padat seperti pondok pesantren, di mana santri sering berinteraksi dekat dan berbagi fasilitas, ketidakpatuhan terhadap praktik-praktik kebersihan ini dapat mempercepat penularan scabies (Nova Rofifah et al., 2019).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Personal Hygiene dan Tingkat Aktivitas dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Putri Darussalam Blok Agung Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cros-sectional*, yaitu jenis penelitian observasional di bidang epidemiologi dan statistika yang dilakukan pada suatu waktu tertentu untuk mengumpulkan data dari peserta atau subjek penelitian (Azari, 2022). Penelitian ini tidak melibatkan intervensi atau manipulasi variabel oleh peneliti, melainkan sekadar mengamati variabel-variabel yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang dipilih dengan tehnik *purposive sampling* sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan peneliti. Instrument penelitian menggunakan kuesioner personal hygiene, aktivitas fisik dan kejadian scabies. Data yang telah

dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan uji regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 Hasil Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Umur		
a. < 12 tahun	10	33.4
b. > 12 tahun	20	66.6
Personal Hygiene		
a. Baik	17	56.7
b. Cukup	7	23.3
c. Kurang	6	20.0
Tingkat Aktivitas		
a. Ringan	17	56.7
b. Sedang	9	30.0
c. Berat	4	13.3
Kejadian Scabies		
a. Pernah	13	43.3
b. Tidak Pernah	17	56.7

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia > 12 tahun sejumlah 20 orang (66.6%), memiliki personal hygiene yang baik sejumlah 17 (56.6%), memiliki tingkat aktivitas ringan sejumlah 17 (56.6%) dan tidak pernah mengalami scabies sejumlah 17 responden (56.7%). Selain itu, berdasarkan hasil uji regresi didapatkan bahwa p value < 0,05 yang artinya personal hygiene dan tingkat aktivitas secara bersama-sama berhubungan dengan kejadian Scabies.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian lain, yaitu sda korelasi antara kebersihan personal santri dengan kejadian scabies ($p=0,000$) di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, seperti yang dilaporkan oleh Efendi et al. pada tahun 2020 (Efendi et al., 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kudadiri pada tahun 2021 juga menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian scabies ($p=0,028$), serta kebersihan kulit ($p=0,013$), kebersihan genitalia ($p=0,09$), dan kebersihan handuk ($p=0,023$) dengan kejadian scabies (Kudadiri, 2021).

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang menggali ke dalam lapisan atas kulit manusia untuk bertelur dan berkembang biak. Personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya scabies. Ketika seseorang tidak menjaga kebersihan tubuh secara baik, kotoran, minyak, dan sel-sel kulit mati dapat menumpuk di permukaan kulit, menciptakan lingkungan yang ideal bagi tungau scabies untuk berkembang biak. Kebersihan tubuh yang buruk juga dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan bakteri dan jamur pada kulit, menciptakan kondisi yang mendukung infestasi scabies (Kadri et al., 2021).

Kurangnya kebiasaan mencuci pakaian dan barang-barang pribadi dapat menjadi faktor risiko yang signifikan. Tungau scabies dapat hidup dalam pakaian yang terinfestasi dan menunggu kesempatan untuk menyebar ke kulit manusia saat pakaian tersebut digunakan.

Personal hygiene yang buruk juga dapat menyebabkan penurunan respons sistem kekebalan tubuh. Kebersihan yang kurang dapat menyebabkan adanya luka, goresan, atau infeksi lainnya pada kulit, memperlemah pertahanan alami tubuh terhadap infestasi scabies. Dengan menjaga personal hygiene yang baik, seperti rajin mencuci tangan, mandi secara teratur, dan menjaga kebersihan

pakaian, seseorang dapat mengurangi risiko terkena scabies dan menjaga kesehatan kulit secara keseluruhan (Kudadiri, 2021).

Tingkat aktivitas manusia dapat memengaruhi risiko terjadinya scabies melalui berbagai cara. Pertama, individu yang memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi dan sering berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam situasi dekat, seperti berbagi tempat tidur atau kontak kulit langsung, memiliki risiko lebih tinggi terkena scabies. Aktivitas fisik yang intens dapat meningkatkan peluang kontak langsung dengan seseorang yang menderita scabies, sehingga memudahkan penularan tungau scabies dari satu individu ke individu lainnya.

Orang yang aktif secara sosial, misalnya sering berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau berkumpul dengan banyak orang, memiliki risiko lebih tinggi terkena scabies karena meningkatnya peluang terpapar tungau scabies melalui kontak kulit atau berbagi barang pribadi. Situasi-situasi di mana orang berdekatan secara fisik dan berinteraksi secara intens dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penularan scabies.

Personal hygiene yang buruk dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan penularan tungau scabies, terutama ketika individu berinteraksi secara dekat dalam situasi yang memungkinkan kontak kulit langsung. Sementara itu, tingkat aktivitas yang tinggi, terutama aktivitas fisik dan sosial yang intens, dapat meningkatkan peluang kontak antarindividu, memperbesar risiko penularan scabies. Kombinasi personal hygiene yang kurang baik dan tingkat aktivitas yang tinggi dapat menciptakan kondisi yang lebih menguntungkan bagi penyebaran scabies, memperkuat interaksi antara kedua faktor tersebut dalam menyumbang terhadap kejadian penyakit tersebut. Oleh karena itu, menjaga personal hygiene yang baik dan memperhatikan tingkat aktivitas dapat menjadi langkah-langkah preventif penting untuk mengurangi risiko terjadinya scabies

Peneliti berasumsi bahwa tingkat aktivitas keseharian juga dapat mempengaruhi risiko terkena scabies. Orang yang sering berada di lingkungan yang dapat menyediakan tempat berkembang biak bagi tungau scabies, seperti tempat-tempat umum, fasilitas umum, atau tempat-tempat dengan kondisi kebersihan yang rendah, memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi. Oleh karena itu, menjaga kebersihan diri, menghindari kontak langsung yang berlebihan, dan berhati-hati dalam situasi-situasi yang berpotensi menularkan scabies dapat membantu mengurangi risiko penularan penyakit ini.

KESIMPULAN

Adanya hubungan yang kuat antara kurangnya personal hygiene dan tingkat aktivitas dengan peningkatan kejadian scabies, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut memainkan peran penting dalam risiko terkena infeksi scabies. Adanya edukasi kepada santri putri tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi, termasuk mandi secara teratur, mencuci tangan dengan baik, dan menjaga kebersihan pakaian. Sosialisasikan juga tentang teknik-teknik yang efektif dalam menjaga kebersihan tubuh dan pencegahan penularan scabies, seperti mengganti pakaian secara teratur dan mencuci linen secara berkala.

DAFTAR REFERENSI

- Atmajaya, T., Wardana, R., Gindawati, N., Dwi Anaya, A., Larasati, A., Trikandini, A., Ni, D., Khasanah, matul, & Kalimantan Timur, M. (2020). Pengabdian Masyarakat POPABES (Pondok Pesantren Bebas Scabies) pada Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Pesut : Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.30650/JP.V2I1.1329>

- Azari, A. A. (2022). *Cara Mudah Menyusun Metode Penelitian Keperawatan dan Kebidanan*. Penerbit Trans Info Media (TIM).
- Dengan, P., Scabies, P., Pondok, D., Darullughah, P., Karomah, W., Kraksaan, S., Khotimah, P. H., Andayani, S. A., & Maulidah, R. (2021). Pengalaman Personal Hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(1), 70–95. <https://doi.org/10.33650/JKP.V9I1.2038>
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren*.
- Kadri, H., Fitrianti, S., Studi, P. S., & Baiturrahim Jambi, Stik. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 72–75. <https://doi.org/10.36565/JAK.V3I1.153>
- Kudadiri, K. (2021). *Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019*.
- Nova Rofifah, T., Utomo, B., Kesehata Lingkungan, J., Kesehatan Kemenkes Semarang Jl Raya Baturaden, P. K., & Abstrak, I. (2019). HUBUNGAN SANITASI ASRAMA DAN PERSONAL HYGIENE SANTRI DENGAN KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN AL IKHSAN DESA BEJI KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2018. *Buletin Keslingmas*, 38(1), 102–110. <https://doi.org/10.31983/KESLINGMAS.V38I1.4081>